

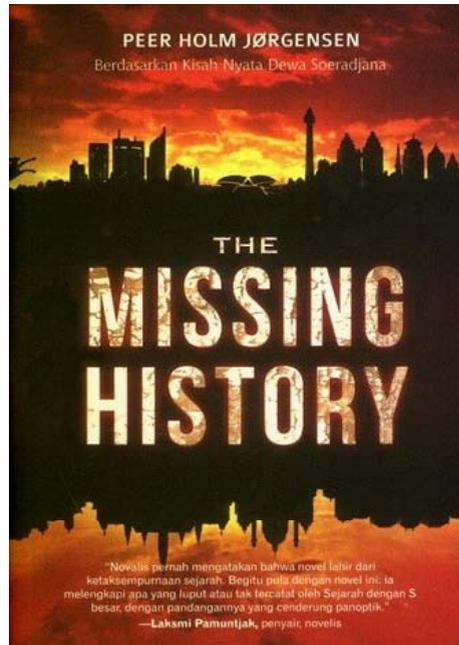
Menilik kesaksian seorang “pelaku sejarah” Menjelang peristiwa 30 September 1965¹

I Ketut Ardhana
Universitas Udayana
Email: phejepsdrilipi@yahoo.com

Judul : *The Missing history: Berdasarkan kisah nyata Dewa Soeradjana*
Penulis : Peer Holm Jørgensen
Penerbit : Noura Books
Tempat terbit: Jakarta
Tahun terbit : 2015

1. Pendahuluan

Hingga kini, perkembangan historiografi Indonesia tampaknya masih jauh dari harapan penulisan sejarah yang utuh dan komprehensif. Ini disebabkan, karena di samping terbatasnya sumber-sumber kesejarahan yang tersedia yang berkaitan dengan periode-periode yang dibuat dalam penulisan sejarah Indonesia itu sendiri seperti antara periode sejarah klasik, sejarah modern, dan sejarah kontemporer yang memasuki dalam ranah kajian budaya sebagai era post-modern. Adanya gap atau kekosongan antara periode-periode itu terutama pada periode pascarevolusi, tampaknya disebabkan oleh jiwa zaman yang berkembang setelah era berakhirnya Orde Baru, dimana muncul tuntutan akan adanya penulisan seja-



1 Tulisan ini merupakan penyempurnaan dari makalah yang pernah dipresentasikan pada acara diskusi buku yang diselenggarakan oleh Pusat Kajian Bali-Universitas Udayana bekerja sama dengan Bentara Budaya yang dilaksanakan di Gedung Bentara Budaya Bali, Jalan Prof. Dr. Ida Bagus Mantra pada tanggal 21 November 2015.

rah total (*total history*) yang mengedepan. Ini artinya adanya tuntutan akan penulisan sejarah yang terbuka, tanpa ada ditutup-tutupi, sehingga masyarakat Indonesia pada umumnya dan sejarawan (sejarawan profesional), peminat sejarah, sejarawan amatir, kalangan mahasiswa akan dapat memahami perjalanan sejarah bangsanya secara utuh. Pengungkapan secara utuh bagaimana peran tokoh Soekarno sebagaimana halnya dengan tokoh-tokoh elit politik diungkapkan ke permukaan sekitar tahun 1970-an dianggap sebagai sebuah langkah maju dengan menyatakan bahwa “melukiskan secara seimbang pribadi Soekarno, Sjahrir, Amir Sjarifudin dan lain-lain sebagai timbulnya kesadaran baru di kalangan masyarakat Indonesia (Abdullah, 1978). Paling tidak, pada masa Orde Baru sudah ada keberanian yang dilakukan oleh Geoffrey Robinson untuk menerbitkan karyanya yang berjudul, *The Dark Side of Paradise: Political Violence in Bali* (1988).

Harapan akan tuntutan itu mendapat kesempatan lebih luas lagi, ketika berakhirnya rejim Orde Baru yang berkuasa selama lebih dari 32 tahun secara sentralistis dan authoritarian. Adapun harapan itu di antaranya perlunya merepresentasikan kajian-kajian yang berkaitan dengan tuntutan era Reformasi yang menginginkan adanya transparansi, akuntabilitas, keterbukaan dan memberikan pembelaan pada kelompok-kelompok minoritas, kelompok yang lemah (*marginalized people*) sebagai akibat adanya kebijakan-kebijakan yang menguntungkan kelompok mayoritas yang memiliki hegemoni pada saat itu. Tidak mengherankan, jika kemudian muncul berbagai buku tentang masalah PKI ini, misalnya munculnya karya, Robert Cribb yang mengeditori buku *The Indonesian Killings: Pembantaian PKI di Jawa dan Bali 1965–1966* (2003) dan Hersri Setiawan menulis buku berjudul *Kamus Gestok* (2003). Ia sebagai seorang mantan aktivis Lekra, eks-Tapol (Orba) memiliki pengabdian tentang kesadaran sejarah yang ada pada saat itu, di mana PKI telah dibekukan oleh penguasa Orde Baru (Setiawan, 2003, Suyatno Prayitno *et al.*, 2003). Tidak hanya itu, bahkan masalah sekitar pergolakan sosial ini diangkat ke tataran karya disertasi sebagaimana dikerjakan oleh Hermawan Sulistyono dengan karya yang berjudul, *Palu Arit di Ladang Tebu: Sejarah Pembantaian Massal yang Terlupakan (1965–1966)*.

Disebutkan pula, bahwa dari beberapa hambatan dalam melakukan penelitian diantaranya adalah adanya kendala-kendala

politis. Ini tidak mengherankan, jika kemudian pemaparan kisah-kisah ini disampaikan dalam bentuk novel yang diharapkan memberikan suatu upaya agar masalah-masalah ini dapat dipahami oleh masyarakat sebagaimana yang dilakukan oleh Pramoedya Ananta Toer, dalam novelnya yang berjudul, *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer* (2001). Demikian pula tulisan Pramoedya Ananta Toer dan Stanley Adi Prasetyo, yang berjudul, *Memoar Oei Tjoe Tat: Pembantu Presiden Soekarno* (1998) ini merupakan karya-karya yang terbit di akhir era Orde Baru. Ini disebabkan, karena kondisi itu telah memberikan kesempatan pada kelompok mayoritas kesempatan, sehingga untuk dapat melegitimasi kekuasaannya maka berbagai strategi dilakukan, sehingga diharapkan tidak memberikan kesempatan kepada kelompok atau lawan politiknya untuk melakukan pembelaan.

Demikianlah yang terjadi dengan apa yang disebut dengan peristiwa Gerakan Tiga Puluh September karena peristiwanya terjadi pada tanggal 30 September, sehingga disingkat sebagai G. 30 S. yang hingga kini tampaknya menciptakan kekosongan pemahaman. Ini terjadi, apabila kita mencoba mengkaji ranah sejarah pascarevolusi yang terjadi pada tahun 1965 itu secara komprehensif dan menyeluruh. Dalam hal ini siapa sebenarnya yang dianggap sebagai “dalang”nya masih menjadi perdebatan-perdebatan (*historical debates*) di kalangan sejarawan. Di antaranya apakah “dalang”nya Soekarno, sebagaimana ditulis dalam sebuah skripsi oleh seorang Jerman yaitu Kerstin Beise yang berjudul, *Apakah Soekarno Terlibat Peristiwa G 30S* (2004) yang menganalisis bagaimana karya Kerstin Beise ini patut dipuji berkaitan dengan kelengkapan data dan pembahasan yang mendetail tentang keterkaitan Soekarno dalam peristiwa G 30 S.

Atau ada yang menyebut dalangnya dengan melihat peran Soeharto, atautkah PKI sebagai sebuah organisasi politik, atau Organisasi Radikal Islam, komponen keamanan (tentara), Polit Biro Russia, *Central Intelligence of America* (CIA), Cina, atau pihak tertentu lainnya? Sulastomo (2006) dalam karyanya yang berjudul, *Di Balik Tragedi 1965*, menjelaskan bahwa PKI (Partai Komunis Indonesia) disebutkan telah melakukan kudeta, diawali dengan Gerakan 30 September (G30S) yang kemudian telah memunculkan berbagai tanggapan terhadapnya diantaranya analisis mengenai peran militer, khususnya Angkatan Darat. Antonie C. A. Dake,

dalam karyanya yang berjudul, *Sukarno File: Berkas-berkas Soekarno 1965–1967: Kronologi Suatu Keruntuhan* yang terbit tahun 2006) memberikan jawaban bahwa Soekarno sendirilah yang mernacang perkomplotan terhadap perwira tinggi Angkatan Darat.

Bahkan dikatakannya, bahwa Soekarno sendiri yang membantu dan mendorongnya. Ditambahkannya, bagi Soekarno, bahwa para perwira itu bersikap terlalu mau jalan sendiri dan terlalu anti-komunis. Soekarno sendirilah yang disebutnya telah memberikan lampu hijau pada para perwira tertentu di sekitarnya untuk menyelesaikan masalah para perwira tinggi tersebut. Soekarno sendiri juga dikatakan telah memberikan isyarat pada pimpinan Komunis mengenai apa yang sedang direncanakan untuk berlangsung, sehingga pada akhirnya mereka juga terkena akibatnya. Atau bahkan ada yang melihat peran Suharto sendiri yang melakukan kudeta terhadap Soekarno. Atau aneka rekayasa Soekarno yang dianggap muncul untuk menyingkirkan peran teras TNI/ Angkatan Darat dan beberapa asumsi mengenai keterlibatan Amerika Serikat, Inggris, Rusia dan China. Victor M Fic., dalam bukunya yang berjudul, *Kudeta 1 Oktober 1965: Sebuah Studi Tentang Konspirasi* (2005: xxxix) membahas secara kritis tentang apa yang disebutnya dengan “Cornell Paper”. Disebutkan bahwa:

“‘Cornel Paper’ itu hanya mengulang kembali pernyataan elite PKI bahwa GESTAPU—sebuah istilah yang dihindari dalam paper itu—adalah semata-mata masalah intern AD (Angkatan Darat, penulis), hanya merupakan sebuah konspirasi di dalam kalangan para perwira lapangan yang merasa tidak puas, terutama sekali dari Jawa Tengah”.

Demikianlah hingga sampai sekarang ini masih menimbulkan perdebatan-perdebatan ketika masalah ini dibahas di berbagai kalangan baik sejarawan, akademisi, politisi, birokrat dan sebagainya dan biasanya muncul menjelang akhir bulan September dan awal Oktober setiap tahunnya di masyarakat Indonesia. Karena kesulitan dalam menentukan “*dalang*”nya ini, maka tidak dapat disimpulkan secara definitif siapa yang melakukan apa di sekitar peristiwa yang memilukan itu yang masih menyisakan penderitaan di kalangan masyarakat Indonesia pada umumnya, dan para korban peristiwa itu pada khususnya. Di sinilah signifikannya mengapa buku ini perlu dibahas yaitu dalam konteks untuk memahami dinamika

sejarah Indonesia dalam periode pascarevolusi di Indonesia dan kedua dalam kaitannya dengan pemahaman kita tentang dinamika politik nasional, regional dan politik yang mengglobal.

2. Siapa Peer Holm Jorgensen dan Dewa Soeradjana?

Kehadiran buku yang ditulis oleh Peer Holm Jorgensen, *the Missing History: Berdasarkan Kisah Nyata Dewa Soeradjana* yang telah mewawancarai informan kunci Dewa Soeradjana sendiri ini, tampaknya penting dibahas dalam memahami dinamika politik menjelang terjadinya peristiwa tahun 1965 itu. Peer Holm Jorgensen adalah pria kelahiran di Aars di Denmark pada tanggal 3 Maret 1946. Ia sendiri adalah seorang penulis (novelis atau sastrawan) yang berupaya menulis kisah sebuah cerita dengan latar belakang sejarah dalam beberapa tulisannya.

Sementara itu, Dewa Soeradjana yang diwawancarainya secara mendalam adalah pria kelahiran di Bali pada tanggal 12 Februari 1938. Ia memiliki latar belakang pendidikan yang diperolehnya di Ljubljana Slovenia dan karena dinamika politik di Indonesia ia memutuskan melanjutkan pendidikannya sampai ke jenjang S3 dan gelar doktor diraihnya di bidang kimia di Universitas Ljubljana pada tahun 1981. Ia mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang signifikan dalam dinamika sejarah Indonesia pada tahun 1970-an. Pria yang memiliki istri orang Slovenia ini, memainkan peran penting antara Slovenia dan Indonesia di bidang kebudayaan dan bisnis.

Dengan latar belakang ini adalah sangat penting dicermati pengalaman dan perannya dalam ikut memberikan kontribusi dalam mengurai tentang masih tersimpannya sisi gelap sejarah Indonesia terutama dalam periode pascarevolusi. Sesuai dengan judul yang diberikannya pada buku itu, tampaknya penulis ingin menekankan akan pentingnya kehadiran buku itu yang dipertimbangkan berisi data-data penting yang tidak banyak terdapat dalam referensi periode pascarevolusi selama ini.

3. Karya Peer Holm Jorgensen dalam Konteks Referensi Sejarah Indonesia

“Setiap orang dapat menuliskan sejarahnya”. Demikian ungkapan yang sering disebutkan dalam wacana kesejarahan yang artinya bahwa setiap orang adalah sejarawannya sendiri. Ini berarti

pula, bahwa ia dapat menuliskan kisah kehidupannya sepanjang mengandung makna pada kehidupannya. Tentu tidak semua peristiwa yang terjadi sehari-hari adalah peristiwa sejarah. Sebuah pohon tumbang di jalan bukanlah sebuah peristiwa sejarah dalam kaitannya dengan makna sejarah yang menyangkut sejarah politik misalnya. Sebuah pohon tumbang terjadi di jalan dan mengakitabkan kematian seorang tokoh penguasa dapat dikatakan sebagai sebuah peristiwa sejarah, karena akan dapat berpengaruh pada kehidupannya sendiri, tetapi kelompoknya atau bahkan bangsanya. Demikianlah umumnya yang terjadi pada penulisan sejarah politik yang mengedepankan “tokoh-tokoh orang besar”, seolah-olah jalannya sejarah suatu bangsa hanya ditentukan oleh kisah hidup tokoh-tokoh orang besar itu. Namun demikian, tampaknya peran “orang kecil” tampaknya mulai mendapat perhatian dalam penulisan sejarah masyarakat seperti sejarah masyarakat petani dan sebagainya.

Dibandingkan dengan kisah sejarah yang dilakukan oleh tokoh-tokoh orang besar memang peran orang kecil masih terbatas juga dilakukan dalam penulisan sejarah berupa terbatasnya bahan-bahan seperti sumber-sumber sejarah. Namun demikian, meskipun ada semacam diktum sejarah yang menyebutkan bahwa “*no document, no history*” sebagaimana diungkapkan oleh Leopold von Ranke, bahwa sejarah adalah “*was es eigentlich gewesen ist*” artinya sejarah adalah apa yang sebenarnya terjadi, yang berdasarkan bahan-bahan dokumen tertulis. Artinya bahwa tidak ada dokumen, maka tidak ada sejarah. Namun demikian, dalam kaitannya dengan permasalahan sejarah kontemporer dimana pelaku dan kisah yang diceritakan masih banyak diingat tokoh-tokoh sejarah tampaknya periode sejarah ini masih ditulis secara terbatas. Di antaranya disebabkan oleh sensitifitas materi yang akan disampaikan tampaknya bagi pelaku sejarah enggan untuk diungkapkan. Perasaan *ewuh pakewuh* ini tampaknya menjadi masalah dalam melihat mengapa muncul kesulitan dalam penulisan sejarah. Kevakuman penulisan data kesejarahan tentang periode pascarevolusi, khususnya tentang peristiwa tahun 1965, tampaknya tidak terlepas dari diskursus tentang masalah ini. Tampaknya hal ini menjadi aspek penting mengapa tulisan tentang periode ini menjadi kurang diberikan perhatian, baik di kalangan sejarawan professional, maupun dari kalangan sejarawan amatir.

Untuk itu, dalam kaitannya dengan upaya mengatasi persoalan ini, sejarawan tidaklah seharusnya menulis sebuah karya sejarah sepenuhnya tergantung pada sumber-sumber tertulis yang ada sebelumnya saja, tetapi berupaya mencari data-data lisan (*oral history*) yang menjadi salah satu upaya untuk mengatasi kebuntuan ini. Di samping itu, kalau hanya berbasis pada sumber-sumber tertulis bisa jadi tulisan-tulisan sebelumnya banyak dipengaruhi pemegang otoritas penguasa sebelumnya, sehingga apa yang dianggap sebagai hal yang dapat mengancam eksistensinya akan dicoba untuk diabaikan dalam penulisan-penulisan sejarah sebelumnya. Inilah suasana zaman yang perlu dibahas, sehingga hadirnya buku karya Peer Holm Jorgensen dirasakan kontribusinya dan maknanya dalam melengkapi khazanah pemikiran kita dalam memahami sebuah periode sejarah yang masih terbatas hingga saat ini.

Di masa lalu, memang berbagai pandangan atau pendapat tentang paham komunisme memiliki berbagai pendapat. Misalnya saja, bagaimana peristiwa gerakan komunis yang terjadi di tahun-tahun awal berdirinya partai komunis pertama kali di Indonesia dianggap sebagai sebuah gerakan yang memberikan sumbangan dalam perjuangannya di awal era kemerdekaan, sehingga mampu menggetarkan paham kolonialisme dan imperialisme di Indonesia. Buku yang ditulis Peer Holm Jorgensen, *The Missing History* ini mengakui, bahwa gerakan Partai Komunis Indonesia mempunyai peran juga dalam melakukan pembontakan pada penguasa kolonial Belanda pada tahun 1926 (2015: 62). Demikianlah karya Petrus J. Th. Blumberger, *De Nationalistische Beweging in Nederlandsch-Indie*. Haarlem: H. D. Tjeenk Willink & Zoon N/V, 1931) dan karyanya yang lainnya yaitu, *Politieke Partijen en Stroomingen in Nederlandsch-Indie*. Leiden: N. V. Leidesche Uitgeversmaatschappij 1934) dan karya Ruth T. McVey, *The Rise of Indonesian Communism*. Ithaca: New York: Cornell University Press, 1965. John Ingleson, *Tangan dan Kaki Terikat: Dinamika Buruh, Sarekat Kerja dan Perkotaan Masa Kolonial* (2004), Lihat juga: karya Bernhard Dahm, *Sukarnos Kumpum Indonesiens Unabhangigkeit*. Berlin/ Frankfurt am Main: Alfred Metzner Verlag, 1966 dan baca juga: Bernhard Dahm, *History of Indonesia in the Twentieth Century*. London: Pall Mall Press, 1971. I Ketut Ardhana, *Nusa Tenggara nach Einrichtung der Kolonialherrschaft 191 bis 1950*. Passau: Richard Rothe, 2000 yang melukiskan peran

Partai Komunis Indonesia pada zaman kolonial Belanda.

Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana sebuah komunis sebagai sebuah ideologi gerakan di era pergerakan nasional yang berlangsung dari tahun 1908 hingga 1945, telah menyebabkan adanya perubahan dalam pemberian arti atau makna terhadap gerakan komunis itu, terutama setelah masa pascarevolusi? Wacana-wacana baru tentang penulisan periode pascarevolusi tampaknya memperoleh kesempatan ketika kesadaran sejarah di kalangan sejarawan dan juga penguasa muncul untuk memiliki pandangan menyeluruh tentang kejadian tahun 1965 itu yang dianggapnya masih memiliki kekaburan dan kontroversi dalam interpretasi di sekitar peristiwa tahun 1965 itu. Dibandingkan dengan karya-karya tentang buku mengenai nasionalisme dan Islam, tampaknya buku tentang ideologi komunis yang dikaitkai dengan G 30 S (G 30S/ PKI) seperti tampak pada masa era Orde Baru masih dilakukan secara terbatas. Padahal belum tentu PKI sebagai “dalang”nya. Itulah sebabnya mengapa sekarang ini tidak lagi G 30S saja dan tidak ada kata PKI-nya (G 30 S). Untuk itu, betapa penting untuk membahas masalah ini, sehingga kesalahan interpretasi dalam sejarah tetap berlanjut, sehingga menyesatkan kalangan generasi muda sekarang dan masa yang akan datang.

Di kalangan sejarawan kita seperti Taufik Abdullah sebagai sejarawan senior LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta) misalnya banyak menulis tentang nasionalisme dan persoalan Islam dalam wacana sejarah Indonesia khususnya pada masa pergerakan nasional hingga era kemerdekaan. Namun, baru tahun 2012 ini, sejarawan Taufik Abdullah menginisiasi penulisan persoalan-persoalan komunis diangkat dalam dinamika sejarah Indonesia. Diantaranya di Indonesia hingga saat ini muncul beberapa tulisan yang pertama tentang masalah Gerakan 30 S ini adalah adanya penerbitan buku pada Desember 2012 dengan editor umum, Prof. Dr. Taufik Abdullah dan sejarawan Universitas Indonesia, Prof. Dr. A. B. Lopian yaitu, *Indonesia dalam Arus Sejarah*, khususnya jilid VII tentang Pascarevolusi. Jakarta: PT Ikhtiar Baru van Hoeve, khususnya bab 20 yang ditulis oleh Prof. Dr. Aminuddin Kasdi yang membahas tentang Kudeta Gerakan 30 September (G 30 S).

Buku yang ditulis dan diedit oleh yaitu Prof. Dr. Taufik Abdullah, Sukri Abdurrachman, dan Restu Gunawan yang berjudul, *Malam Bencana 1965 dalam Belitan Krisis Nasional*. Jakarta:

Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012 yang jilid I memusatkan pembahasan pada rekonstruksi dalam perdebatan dan jilid II yang ditulis oleh Taufik Abdullah, Restu Gunawan, Sukri Abdurrachman dan I Ketut Ardhana, *Malam Bencana 1965 dalam Belitan Krisis Nasional* yang membahas tentang “Konflik Lokal Setelah Usaha Coup yang Gagal”, khususnya tulisan I Ketut Ardhana dan A. A. Bagus Wirawan, dengan judul “‘Neraka Dunia’ di Pulau Dewata”.

Inilah beberapa buku penting yang tampaknya muncul di era Reformasi yang merepresentasikan keinginan sejarawan untuk mengkaji periode sejarah yang dianggap masih terbatas itu, dalam hal ini dalam kaitannya dengan memperoleh pembahasan yang lebih komprehensif dalam melihat bagaimana rekonstruksi sejarah tahun 1965 dan perdebatan-perdebatan yang mengikutinya. Kehadiran buku *the Missing History* ini paling tidak diharapkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang peristiwa sekitar mengapa kudeta 1965 itu terjadi yang telah memberikan dampak terhadap dinamika politik baik di tingkat lokal, nasional, dan regional di Asia Tenggara.

4. Kontribusi Karya Peer Holm Jorgensen:

Karya Peer Holm Jorgensen memusatkan pembahasannya tentang bagaimana sebuah peristiwa sejarah yang penuh pembantaian di masa tahun 1965 itu dapat dilacak kembali ke episode-episode sebelumnya yang justru tidak terjadi di mana peristiwa pembantaian itu berlangsung, tetapi awalnya dapat dilacak permulaannya yang terjadi di luar wilayah itu. Apa yang disampaikan ini akan melengkapi pemahaman perjalanan sejarah dalam kisah 1965 secara internasional, meskipun yang diwawancarai adalah seorang putra kelahiran Bali, tetapi memiliki pengalaman penting di dunia internasional. Interpretasi kesejarahan ini sangat signifikan, meskipun ditulis dalam bentuk novel, namun dapat dipertimbangkan sebagai sebuah karya sastra sejarah. Dengan demikian, permasalahan yang dibahas ini dapat memberikan titik terang ke arah bagaimana sebuah kisah sejarah yang sudah terjadi dapat direkonstruksi, sehingga akan diperoleh pemahaman yang lebih baik tentang episode-episode yang hilang dalam sejarah Indonesia yaitu sejarah politik, sejarah militer, sejarah gerakan pemuda menuju ke arah penulisan sejarah Indonesia yang komprehensif.

4.1 *Transisi Politik dari Era Soekarno ke Soeharto*

Dilihat secara keseluruhan dari karya Peer Hol Jorgensen tentang “sejarah yang hilang” atau *the Missing History* mengenai peristiwa tahun 1965 itu tentu memiliki kekurangan dan kelebihan. Kekurangannya adalah kurangnya data pembandingan yang diberikan terhadap argument-argumen yang menyebutkan bahwa peristiwa itu juga hendaknya dilihat dari apa yang terjadi di Jakarta, Amerika Serikat, Russia, China termasuk perlunya data-data dari pihak tentara, sumber-sumber arsip dari komponen Islam, pemuda, Cina dan sebagainya. Adanya ketersediaan bahan ini diharapkan dapat diperoleh data pembandingan dalam menganalisis kejadian yang terjadi sebelum, pada saat dan setelah tahun 1965 itu. Paling tidak dalam konteks melengkapi data yang sudah ada selama ini yang dirasakan masih berat sebelah (*bias*), maka paling tidak kehadiran buku ini menjadi langkah awal untuk melengkapi data-data yang ada, sehingga latar belakang pembantaian saat itu dapat memberikan pandangan-pandangan yang lebih obyektif terutama pada aspek sejarah politik Indonesia.

Inti dari penulisan buku ini didasari atas hasil wawancara yang mendalam yang dilakukan oleh penulis terhadap Dewa Soeradjana yang pada saat itu mempunyai kesempatan untuk menempuh pendidikan tingginya di Eropa khususnya Eropa Timur. Dalam pemaparannya penulis mewawancarai Dewa Soeradjana yang awal kisah dimulai ketika ia mulai pengalamannya pada tanggal 21 Januari 1961 berangkat dengan pesawat dari Jakarta, transit di Singapura dan akhirnya sampai di Yugoslavia. Ketika ia berada di Slovenia ia sempat menuju ke kantor Duta Besar Indonesia yang pada waktu itu dijabat oleh Soepardjo. Ada hal yang aneh dilihat ketika berada di kantor itu. Masalahnya adalah, bahwa yang tergantung di dinding tempat duduk Duta Besar semestinya terpajang foto Soekarno, di sebelahnya seharusnya ada Hatta, Wakil Presiden Indonesia yang pertama. Namun foto-foto itu tidak ada, sehingga hal ini memunculkan pertanyaan di pikirannya, seolah-olah pada saat kedatangannya pertama di sana sudah menunjukkan ada suasana politik yang berbeda dari pada yang semestinya (hal. 24). Ada beberapa masalah yang menyebabkan Dewa Soeradjana tertekan, karena Duta Besar itu menanyakan berbagai pertanyaan tentang dirinya mengapa sampai berada di negeri asing itu. Dewa Soeradjana tidak kembali ke tanah air tahun 1965 atau pada tahun

1967, karena ia mengetahui bahwa adik laki-lakinya sudah diincar oleh KAMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia) sejak tahun 1965 (hal. 35). Tampaknya ia tidak menerima kelakuan kelompok KAMI yang dianggapnya “sebuah kelompok rezim yang bengis yang menyerang hanya karena adiknya adalah pendukung Soekarno”.

Selanjutnya apa yang ditanyakan secara terus menerus terhadap dirinya dianggapnya sebagai sebuah upaya interograsi karena diceritakan, bahwa ia dikatakan harus meninggalkan negeri asing itu dan kembali ke tanah air, karena tugas pendidikannya sudah diselesaikan pada 19 Oktober 1965 (hal. 34–35). Dari apa yang dikisahkan ini tampaknya pembaca memperoleh interpretasi, bahwa telah terjadi perubahan peta politik nasional dan internasional terhadap apa yang akan terjadi di Jakarta pada khususnya, dan di Indonesia pada umumnya. Didasari atas kisah ini tampaknya apa yang disampaikan ini dapat memberikan kontribusi pada dinamika sejarah politik Indonesia terutama ketika Soekarno diceritakan sudah menuju masa-masa keruntuhannya.

4.2 Kesulitan Mencari “Dalang”

Buku yang ditulis oleh Peer Holm Jorgensen mengungkapkan peran rezim Soeharto yang berasal dari kelompok tentara memainkan peran dalam pembantaian ketika tahun 1965 itu. Akan tetapi, tidak secara jelas menyebutkan siapa “dalang”nya. Karena dalam pembahasannya, ia menyebutkan peran Amerika, Rusia, Cina akan tetapi siapa *dalang* yang pasti tidak berhasil diungkapkannya.

Peer Holm Jorgensen misalnya memang menggambarkan adanya peran Amerika dalam mendominasi peraturan dunia membuat negara-negara lainnya terhimpit. Disebutkan bahwa negara-negara yang menentang gagasan itu adalah mereka yang enggan mengikuti gagasan Soekarno, karena mereka merasa gentar akan pembalasan dendam dari pemerintah Amerika (hal. 74). Di sini dicoba ditunjukkan bagaimana terjadinya perseteruan antara Kennedy dan Khrusjtjov yang menunjukkan adanya sikap anti-Amerika juga ditunjukkan menjelang kejatuhan Soekarno itu. Namun tidak dijelaskan bagaimana kondisi politik lebih jauh di Amerika sendiri, seperti terjadinya krisis Kuba pada bulan Oktober 1962 (hal.76)?

Demikian pula dicoba dilihat bagaimana sikap Soekarno sendiri pada masa sebelum terjadinya pembantaian tahun 1965

itu. Di pihak lainnya dalam buku Peer Holm Jorgensen disebutkan bagaimana peran etnis keturunan Tionghoa dalam bidang bisnis yang semakin meningkat yang sudah dimulai sejak zaman kolonial Belanda (hal. 82). Disebutkan pula peran Soekarno yang semakin dekat dengan Mao dibandingkan dengan Moskow (Russia) atau Eropa Timur sebagaimana terjadi pada pertengahan tahun 1950-an. Akan tetapi, belum cukup jelas pula, mengapa banyak mahasiswa yang dikirim ke Russia juga seperti yang dialami oleh Dewa Soeradjana sendiri (hal. 82). Benarkah argumentasi yang diberikan, bahwa Soekarno memiliki pemikiran yang terbuka? Untuk itu, perlu kajian yang hendaknya dilakukan di Moskow sendiri untuk memperoleh data-data kesejarahan sebagaimana yang terjadi antara hubungan Soekarno dan Moskow pada saat itu (hal. 82).

Soekarno dikatakan telah menggiring bangsa Indonesia ke hal-hal yang tidak lazim. Disebutkan adanya gaya kepemimpinan Soekarno yang berubah-ubah dari gotong royong menuju mufakat, sampai terjadinya kekuasaan tanpa batas di alam Demokrasi Terpimpin. Bahkan, ia menampikkan peran dunia internasional seperti peran lembaga Bank Dunia, Dana Moneter International dan penarikan Indonesia sebagai anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (hal. 79). Bahkan, Soekarno dikatakan memiliki semboyan (hal. 83):

“Indonesia tidak mau dan tidak akan pernah mau menerima dikte dan dominasi dari Amerika dalam bentuk apapun. Indonesia harus sepenuhnya berdiri di atas kaki sendiri dalam menentukan segala kebijakan walaupun kita harus makan batu.”

Apakah ini bisa dianggap kesalahan kebijakan yang diambil oleh Soekarno, sehingga ia bisa dikatakan memainkan peran sebagai “dalang” nya?

Dijelaskan, berdasarkan wawancara dengan Dewa Soeradjana, bahwa rezim Soeharto dianalogikan juga dengan peran yang dimainkan oleh penguasa Belanda saat masa penjajahan, di mana diterapkannya politik “*divide et empera*” (politik memecah belah), sehingga diharapkan Soeharto bisa keluar menjadi pemenangnya. Pelaksanaan politik ini dilihat terutama Soeharto telah berhasil mengambil alih kekuasaan ke tangannya. Ia menunjukkan bahwa rezim ini menggunakan orang pribumi untuk membantai lawan

politiknya terutama setelah tahun 1965. Banyak pihak dipaksa membantai anggota keluarganya sendiri (hal. 62). Namun pertanyaannya adalah kalau Soeharto adalah “*dalang*”nya mengapa pembantaian itu tetap dijalankan? Bukankah Soekarno pada saat itu Soekarno telah mengangkat dirinya menjadi presiden Indonesia seumur hidup? Demikian pula jika dikaitkan dengan masalah Supersemar itu sebagai sebuah dokumen yang ditandatangani oleh Soekarno sebagai presiden pada tanggal 11 Maret 1966. Disebutkan bahwa (hal.85):

“Isinya menyangkut pemberian mandat kepada Jenderal Soeharto untuk bertanggung jawab memulihkan ketertiban dengan segala macam cara dan upaya. Namun, apa pun yang tertuang di dalam dokumen tersebut saya sendiri meragukan bahwa Soekarno menginstruksikan Soeharto untuk menghabisi semua pengikutnya.”

Dari pernyataan ini apakah ini artinya Soeharto dianggap sebagai “*dalang*” pembantaian itu, karena isi surat Supersemar diyakini tidak mengandung maksud untuk melaksanakan pembantaian? Inilah pertanyaan yang juga belum tuntas diinterpretasikan oleh penulis melalui wawancara yang dilakukan terhadap Dewa Soeradjana (hal. 84).

4.3 Matinya Demokrasi di Kalangan Mahasiswa?

Suasana politik di atas, menyebabkan perubahan suasana di kalangan mahasiswa Indonesia di luar negeri yang dikenal dengan nama Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI). Saat itu PPI dikatakan sudah lemah dalam menghadapi rezim Soeharto sebelum mereka kembali ke tanah air. Para mahasiswa pun berhati-hati dalam mengungkapkan sesuatu, karena kalau tidak diinterpretasikan sebagai sikap melawan rezim Soeharto (hal. 38). Tahun 1966 dicatat telah adanya penglengseran terhadap semua staf kedutaan dan digantikan oleh orang-orang Soeharto. Adanya pendeklarasian untuk mendukung Soekarno dalam sebuah pertemuan PPI, akhirnya mengubah haluannya untuk mendukung Soeharto. Ini dilakukan mengingat masalah keluarga mereka yang ada di Indonesia. Di sinilah interpretasi Dewa Soeradjana muncul bahwa semua perubahan itu disebabkan oleh peran Soeharto. Ini bisa dilihat ketika Dewa Soeradjana mengatakan bahwa:

“...setelah selesai melancarkan serangan perburuan para pengikut Soekarno dalam KAMI, apakah Soeharto merasa selayaknya seorang pahlawan karena mampu memaksa para mahasiswa untuk membanting haluan dari sayap kiri ke kanan, dibandingkan menarik pendukung dengan cara yang dia ciptakan. Persis seperti cara yang telah ditunjukkan Soekarno (hal. 39).

Dari kalangan mahasiswa tampak adanya keinginan bahwa Soekarno akan tetap bertahan, namun kenyataannya setelah didengar berita pembantaian pada tanggal 1 Oktober 1965 itu suasananya menjadi semakin tidak menentu. Pada tahun 1967, Dewa Soeradjana menamatkan pendidikan masternya. Ia pun mengajukan untuk dapat menempuh sekolah lanjutan, karena ia akan diberikan beasiswa untuk menyelesaikan program Ph.D-nya. Akan tetapi, kenyataan menjadi lain, ketika Minister Councillor menolaknya dan diharuskan segera kembali ke tanah air tanpa penundaan. Adanya bentuk-bentuk interogasi yang direncanakan secara matang oleh konselor dan atase militer tampaknya merupakan interpretasi lanjutan dalam melihat seberapa jauh keterlibatan pihak militer dalam kaitannya dengan peristiwa G. 30 S itu? (hal. 45).

4.4 Belajar dari Sejarah Masa Lalu

Dari pengalaman Dewa Soeradjana ini ia ingin menyampaikan, bahwa bagaimana hendaknya persoalan politik dapat dipisahkan dengan masalah pendidikan (hal.36). Di antaranya disebutkan sebagai berikut:

“Kami mencintai Indonesia sama seperti orang lain! Itulah kami memutuskan untuk meninggalkan keluarga kami selama bertahun-tahun untuk pergi belajar ke luar negeri. Bukan untuk keuntungan diri sendiri. Melainkan untuk keuntungan Indonesia dan rakyatnya!. Kami seharusnya tidak diminta bertanggung jawab atas situasi pelik yang dihadapi Indonesia!

Demikianlah pendapat yang disampaikan oleh Dewa Soeradjana yang patut diapresiasi, sehingga dengan membaca buku ini paling tidak kita akan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang apa yang sebenarnya terjadi pada saat itu. Karya novel ini tidak hanya memberikan kontribusi pada pemahaman kita tentang apa yang terjadi di luar negeri, namun juga dapat menambah

pemahaman kita tentang latar belakang berbagai peristiwa yang mengitarinya di luar negeri dan pengaruhnya di Indonesia sampai peristiwa tersebut terjadi di tahun 1960-an. Novel ini patut dibaca tidak hanya bagi kalangan akademisi, sejarawan yang ingin mengerti tentang dinamika politik tahun 1960-an, tetapi juga bagi kalangan generasi muda sekarang dan yang akan datang, sehingga ketika mereka menghadapi persoalan-persoalan politik seperti ini dapat diselesaikan dengan bijak dan lebih mengedepankan kepentingan berbangsa dan bernegara di masa kini dan masa yang akan datang.

5. Simpulan

Hadirnya buku yang ditulis Peer Holm Jorgensen dianggap memberikan kontribusi bagi pemahaman kita dalam memahami dinamika sejarah Indonesia pascarevolusi sebagaimana dikaitkannya dengan terjadinya peristiwa pembantaian yang terjadi setelah tahun 1965. Isi buku ini menyimpulkan dan memperkuat dugaan, bahwa telah terjadi rencana sejak awal mengenai keterlibatan Soeharto dalam hal ini sebagai representasi tentara pada waktu itu, Ia mendapat kesempatan ketika pihak asing dalam hal ini peran Amerika berhasil menciptakan situasi dan kondisi politik yang memungkinkan terjadinya perebutan kekuasaan melalui apa yang disebut dengan adanya Supersemar. Rencana-rencana yang telah dibentuk itu, dapat dilihat ketika si penulis kembali atau membuat *flashback* mengenai terjadinya kondisi, dimana Soekarno dikatakan dalam kebijakan luar negerinya terasa semakin dekat dengan aliran Mao, dibandingkan dengan Moskow (Russia) atau Eropa Timur sebagaimana terjadi pada pertengahan tahun 1950-an. Ini bisa dimengerti, karena pihak Amerika pada saat itu memang menganggap, bahwa Cina atau Rusia sebagai lawan politiknya dalam melaksanakan kebijakan dunia saat itu. Namun masalahnya tidak hanya berhenti di situ, dalam hal ini untuk membahas masalah siapa “*dalang*”nya yang lebih pasti, dibutuhkan kajian-kajian lebih lanjut di beberapa negara seperti mengkaji dokumen-dokumen kesejarahan yang terdapat di Amerika, Cina, Rusia, dan Indonesia sendiri, sehingga akan diperoleh pemahaman yang lebih baik dalam memahami apa yang terjadi sebelum, pada saat dan setelah peristiwa Gerakan 30 September itu.

Namun demikian, kesimpulan yang diambil ini merupakan kesimpulan terhadap apa yang dibahas dalam novel yang ditulis oleh Peer Hol Jorgensen yang telah mewawancarai Dewa Soeradjana sejak ia mengenyam pendidikannya di Slovenia Yugoslavia hingga ia tinggal di sana bersama keluarganya, sehingga memperoleh perspektif yang utuh tentang apa yang ia alami selama berada di negeri itu. Oleh karena itu, apa yang disampaikan dalam buku Peer Holm Jorgensen ini berdasarkan wawancara yang dilalukan itu, dapat dimengerti akan simplan buku itu karena suasana jiwa zaman, dimana lokasi pengalaman si tokoh mengalami pengalaman kehidupannya ketika ia berada di sana, tampak sangat mendukung interpretasi dan analisisnya mengenai peristiwa sejarah Indonesia pascarevolusi itu dari sudut pandang yang berlawanan sebagaimana dikembangkan interpretasinya di zaman Orde Baru. Era Orde Baru sudah berakhir, dan era Reformasi sudah dimulai, maka berbagai interpretasi sejarah memiliki ruang yang luas untuk diungkapkan berdasarkan transparansi, keterbukaan, sehingga sekarang saatnya untuk mengungkapkan ketidakseimbangan dalam penulisan sejarah Indonesia kontemporer itu, dimana pelaku-pelakunya sebagian masih hidup.

Oleh karena itu, adanya suasana zaman yang berbeda dan memberikan ruang untuk menyampaikan kepada publik terhadap perspektif yang berbeda, diharapkan akan dapat mengisi kehilangan atau kevakuman sejarah yang terjadi yang dianggap sebagai *the Missing History*. Oleh karena itu, meskipun isi buku ini memperkuat dugaan-dugaan keterlibatan Soeharto, tentara, yang didukung pihak Amerika di satu pihak, yang tampak memperkuat perspektif atau pandangan kelompok lawan terhadap yang terjadi itu. Namun demikian, masih tetap diperlukan kajian-kajian dan pembahasan yang mendalam dari sisi-sisi kontroversi lainnya, sehingga generasi sekarang dan yang akan datang memiliki khazanah sejarah tanah air, yaitu sejarah Indonesia yang menyeluruh dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik dan A. B. Lopian yaitu, 2012. *Indonesia dalam Arus Sejarah*, Jilid VII, "Pascarevolusi". Jakarta: PT Ikhtiar Baru van Hoeve.

- Abdullah, Taufik. Sukri Abdurrachman dan Restu Gunawan (eds.), 2012a. *Malam Bencana 1965 dalam Belitan Krisis Nasional*. Jilid I. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Abdullah, Taufik. Sukri Abdurrachman dan Restu Gunawan (eds.), 2012b. *Malam Bencana 1965 dalam Belitan Krisis Nasional*. Jilid II. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ardhana, I Ketut. 1985. *Perkembangan Muhammadiyah di Bali, 1934—1968*. Yogyakarta: Jurusan Sejarah Fakultas Sastra dan Kebudayaan-Universitas Gadjah Mada.
- Ardhana, I Ketut. 2000. *Nusa Tenggara nach Einrichtung der Kolonialherrschaft. 1915 bis 1950*. Passau: Richard Rothe.
- Ardhana, I Ketut dan A. A. Bagus Wirawan, 2012. “‘Neraka Dunia’ di Pulau Dewata”, dalam Taufik Abdullah, Restu Gunawan, Sukri Abdurrachman (eds.). *Malam Bencana 1965 dalam Belitan Krisis Nasional*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Beise, Kerstin. 2004. *Apakah Soekarno Terlibat: Peristiwa G 30 S?* Pengantar Asvi Warman Adam. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Blumberger, Petrus J. Th. 1931. *De Nationalistische Beweging in Nederlandsch-Indie*. Haarlem: H. D. Tjeenk Willink & Zoon N/V.
- Blumberger, Petrus J. Th. 1934. *Politieke Partijen en Stroomingen in Nederlandsch-Indie*. Leiden: N.V. Leidesche Uitgeversmaatschappij.
- Cribb, Robert. 2003. *The Indonesian Killings: Pembantaian PKI di Jawa dan Bali, 1965—1966*. Yogyakarta: Syarikat Indonesia.
- Dahm, Bernhard. 1966. *Sukarnos Kumpfung Indonesiens Unabhangigkeit*. Berlin/ Frankfurt am Main: Alfred Metzner Verlag.
- Dahm, Bernhard, 1971. *History of Indonesia in the Twentieth Century*. London: Pall Mall Press.
- Dake, Antoni, C. A. 2006. *Sukarno File: Berkas-berkas Soekarno 1965—1967 (Kronologi Suatu Keruntuhan)*. Jakarta: Aksara Karunia.
- Fic, Victor M. *Kudeta 1 Oktober 1965: Sebuah Studi tentang Konspirasi*. Pengantar John O. Sutter. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ingleson. John. Iskandar Nugraha (ed.). 2004. *Tangan dan Kaki Terikat: Dinamika Buruh, Sarekat Kerja dan Perkotaan Masa Kolonial*. Jakarta: Komunitas Bambu.

- Jorgensen, Peer Holm, 2015. *The Missing History: Berdasarkan Kisah Nyata Dewa Soeradjana*. Jakarta: Penerbit Noura Books.
- McVey, Ruth T. 1965. *The Rise of Indonesian Communism*. Ithaca-New York: Cornell University Press.
- Onghokham. 1978. “Sukarno: Mitos dan Realitas”, dalam Taufik Abdullah, Aswab Mahasin, Daniel Dhakidae (eds.). *Manusia dalam Kemelut Sejarah*. Jakarta: LP3ES.
- Prayitno, Suyatno, Astaman Hasibuan dan Buntoro. 2003. *Kesaksian Tapol Orde Baru: Guru, Seniman, dan Prajurit Tjakra*. Jakarta: Institut Studi Arus Informasi dan PT Pustaka Utan Kayu.
- Setiawan, Hersri. 2003. *Kamus Gestok*. Yogyakarta: Galang Press.
- Sulastomo. (Catatan Akhir Harry Tjan Silalahi). 2006. *Di Balik Tragedi 1965*. Jakarta: Yayasan Pustaka Ummat.
- Sulistyo, Hermawan. 2000. *Palu Parit di Ladang Tebu: Sejarah Pembantaian Massal Yang Terlupakan (1965–1966)*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia bekerja sama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation.
- Toer, Pramoedya Ananta dan Stanley Adi Prasetyo (eds.). *Memoir Oei Tjoe Tat: Pembantu Presiden Soekarno*. Jakarta: Hasta Mitra.